

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH DASAR (INDIKASI TERHADAP KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA)

Ayuni

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
yuniayuni256@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan PjBL di Sekolah Dasar serta indikasinya terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian siswa. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas siswa, yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan ide yang beragam, berpikir fleksibel, serta menciptakan solusi yang orisinal. Selain itu, PjBL juga berimplikasi pada peningkatan kemandirian belajar siswa, yang terlihat dari kemampuan merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Penerapan PjBL di Sekolah Dasar juga mendorong perubahan peran guru menjadi fasilitator serta penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, kemandirian, sekolah dasar, PjBL.

ABSTRACT

Project-Based Learning (PjBL) is an innovative learning approach that is student-centered and emphasizes meaningful learning experiences through project activities. This research aims to examine the implementation of PjBL in elementary schools and its indications of increasing student creativity and independence. The method used is a literature review by analyzing various relevant literature sources, such as books, scientific journals and official educational documents. The results of the study show that PjBL makes a positive contribution to the development of student creativity, which is characterized by the ability to generate diverse ideas, think flexibly, and create original solutions. Apart from that, PjBL also has implications for increasing student learning independence, which can be seen from the ability to plan, manage and evaluate the learning process independently. The implementation of PjBL in elementary schools also encourages changes in the role of teachers to become facilitators and the use of authentic assessment in learning. Thus, PjBL can be an effective alternative learning approach in improving the quality of basic education, especially in developing students' creativity and independence in accordance with the demands of 21st century education.

Key words: *project-based learning, creativity, independence, elementary school, PjBL.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan globalisasi. Sistem pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan kerangka *21st century skills* yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan belajar sepanjang hayat (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan intelektual siswa. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bermakna (Piaget, 1972). Oleh karena itu, pembelajaran di SD seharusnya dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Sekolah Dasar masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Metode ceramah masih menjadi dominan, sementara keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas serta kemandirian dalam belajar (Sanjaya, 2010). Selain itu, pembelajaran yang bersifat satu arah juga seringkali membuat siswa bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Rendahnya kreativitas siswa menjadi salah satu masalah penting dalam dunia pendidikan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan bermanfaat dalam memecahkan masalah (Guilford, 1950). Menurut Munandar (2009), kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir divergen dan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi. Jika tidak dikembangkan dengan baik, siswa akan cenderung pasif dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan.

Selain kreativitas, kemandirian belajar juga menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak Sekolah Dasar. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Zimmerman, 2002). Siswa yang mandiri dalam belajar akan lebih mampu menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru justru menghambat perkembangan kemandirian tersebut.

Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan

mandiri. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). PjBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan suatu proyek yang relevan dengan kehidupan nyata (Thomas, 2000).

Menurut Bell (2010), PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Selain itu, PjBL juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus diselesaikan secara sistematis.

Di Indonesia, penerapan PjBL semakin relevan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 dan dilanjutkan dengan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam dokumen resmi, pembelajaran berbasis proyek bahkan menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kreatif dan mandiri (Kemendikbud, 2014; Kemendikbudristek, 2022).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL memiliki dampak positif terhadap kreativitas dan kemandirian siswa. Hasil penelitian Bell (2010) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan PjBL memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa, yang merupakan indikator dari kemandirian belajar (Zimmerman, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya dalam aspek kreativitas dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan PjBL dapat diimplementasikan serta sejauh mana kontribusinya terhadap pengembangan kedua aspek tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) serta hubungannya dengan kreativitas dan kemandirian siswa Sekolah Dasar berdasarkan teori dan hasil

penelitian yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas PjBL, kreativitas, dan kemandirian belajar, sedangkan sumber sekunder meliputi buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam menyelesaikan suatu proyek yang bermakna. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, serta penciptaan produk nyata.

Menurut Thomas (2000), PjBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada kegiatan proyek yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui investigasi terhadap permasalahan yang kompleks. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

Sejalan dengan itu, Bell (2010) menyatakan bahwa *Project-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam menghasilkan suatu produk atau karya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Sementara itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2014), pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil proyek.

Grant (2002) menjelaskan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam pendekatan ini, siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan refleksi (Piaget, 1972).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berbasis proyek sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung dibandingkan dengan pembelajaran abstrak (Piaget, 1972).

Oleh karena itu, PjBL dapat membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan bermakna.

Secara umum, pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik utama. Menurut Thomas (2000) dan Bell (2010), karakteristik tersebut meliputi:

- Berpusat pada siswa (*student-centered*)
- Berfokus pada permasalahan nyata atau pertanyaan mendasar
- Melibatkan proses investigasi dan eksplorasi
- Menghasilkan produk nyata atau karya
- Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu
- Menekankan pada proses dan hasil pembelajaran

Project-Based Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek berbasis masalah nyata melalui proses investigasi, kolaborasi, dan penciptaan produk. Model ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Indikasi terhadap Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya seni, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir divergen, menemukan solusi baru, serta mengembangkan ide-ide inovatif dalam menghadapi permasalahan. Menurut Guilford (1950), kreativitas ditandai dengan kemampuan berpikir divergen yang meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Dalam konteks pendidikan, kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, kebebasan berpikir, serta kesempatan untuk mencipta. Munandar (2009) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, terbuka, dan tidak membatasi ide siswa sangat berperan dalam menumbuhkan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi hal tersebut, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*).

Pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas karena dalam prosesnya siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang menuntut solusi inovatif. Menurut Bell (2010), PjBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi, eksperimen, dan penciptaan produk, sehingga mendorong munculnya ide-ide kreatif. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan dalam menentukan cara penyelesaian proyek, yang secara langsung melatih kemampuan berpikir kreatif mereka.

Indikasi peningkatan kreativitas siswa dalam penerapan PjBL dapat dilihat dari

beberapa aspek:

- 1) Kemampuan menghasilkan ide yang beragam (*fluency*), dalam PjBL, siswa dituntut untuk mengemukakan berbagai gagasan dalam merancang dan menyelesaikan proyek.
- 2) Kemampuan berpikir fleksibel (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
- 3) Kemampuan menghasilkan ide yang orisinal (*originality*), di mana siswa menciptakan solusi atau produk yang unik.
- 4) Kemampuan mengembangkan ide secara rinci (*elaboration*), yaitu kemampuan memperkaya dan menyempurnakan gagasan yang telah dibuat (Guilford, 1950).

Selain itu, kreativitas siswa juga dapat terlihat dari produk yang dihasilkan dalam kegiatan proyek. Produk tersebut dapat berupa karya seni, laporan, model, atau solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Thomas (2000), salah satu ciri utama PjBL adalah adanya produk nyata (*authentic product*) yang mencerminkan pemahaman dan kreativitas siswa dalam mengolah informasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PjBL memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas siswa. Bell (2010) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PjBL menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini karena PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menantang, sehingga siswa terdorong untuk berpikir secara mendalam dan inovatif.

Lingkungan kolaboratif dalam PjBL juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan secara bersama-sama. Proses interaksi sosial ini dapat memperkaya perspektif siswa dan memicu munculnya ide-ide baru (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran berbasis proyek memiliki indikasi yang kuat dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan ide yang beragam, berpikir fleksibel, menciptakan solusi yang orisinal, serta mengembangkan gagasan secara mendalam. PjBL tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mampu membentuk pola pikir kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Indikasi terhadap Kemandirian Siswa

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya sendiri secara bertanggung jawab. Kemandirian tidak hanya berarti belajar sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, mengatur, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara sadar. Menurut Zimmerman (2002), kemandirian belajar (*self-regulated learning*) adalah proses di mana siswa secara aktif mengontrol aspek kognitif, motivasi, dan perilaku dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemandirian belajar perlu ditanamkan sejak dini agar siswa tidak selalu bergantung pada guru. Namun, dalam praktik pembelajaran konvensional, siswa seringkali hanya menjadi penerima informasi, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab dan inisiatif dalam belajar (Sanjaya, 2010). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan mandiri, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*).

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Menurut Thomas (2000), PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola sendiri proses belajarnya melalui kegiatan investigasi dan penyelesaian proyek. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga dituntut untuk mengambil keputusan, mengatur strategi, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Indikasi kemandirian siswa dalam PjBL dapat dilihat dari beberapa aspek

- 1) Kemampuan merencanakan kegiatan belajar, dalam PjBL, siswa dilibatkan dalam menentukan topik, tujuan, serta langkah-langkah penyelesaian proyek. Hal ini melatih siswa untuk berpikir sistematis dan memiliki perencanaan yang jelas.
- 2) Kemampuan mengelola waktu dan sumber belajar, di mana siswa belajar mengatur jadwal kerja, mencari informasi dari berbagai sumber, serta memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia secara mandiri.
- 3) Kemampuan mengambil inisiatif dan keputusan. Dalam proses pengerjaan proyek, siswa sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan yang menuntut mereka untuk menentukan langkah terbaik.

Selain itu, peran guru dalam PjBL yang berubah menjadi fasilitator juga turut mendukung terbentuknya kemandirian siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan memberikan arahan dan bimbingan seperlunya. Menurut Bell (2010), peran fasilitatif guru dalam PjBL mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

Lingkungan belajar yang kolaboratif dalam PjBL juga turut memperkuat kemandirian siswa. Meskipun siswa bekerja dalam kelompok, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Interaksi dalam kelompok justru membantu siswa belajar mengelola diri, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara mandiri (Vygotsky, 1978).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa. Zimmerman (2002) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*. Hal ini diperkuat oleh Bell (2010) yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam PjBL cenderung memiliki tanggung jawab dan motivasi belajar yang lebih tinggi

dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki indikasi yang kuat dalam meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. PjBL tidak hanya membentuk siswa yang aktif, tetapi juga mampu menciptakan pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. Implikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam konteks Sekolah Dasar memiliki implikasi yang luas terhadap proses, peran guru, aktivitas siswa, serta lingkungan belajar. Pendekatan ini tidak hanya mengubah strategi pembelajaran, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

1) Implikasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Dalam PjBL, perencanaan pembelajaran menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru dituntut untuk merancang proyek yang kontekstual, bermakna, serta sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Menurut Wiggins dan McTighe (2005), perencanaan pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada pemahaman mendalam (*understanding by design*), sehingga kegiatan proyek harus dirancang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, proyek yang dirancang harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kemendikbud (2014) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata.

2) Implikasi terhadap Peran Guru

Penerapan PjBL mengubah peran guru dari sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, melainkan memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik kepada siswa selama proses pengerjaan proyek.

Menurut Bell (2010), dalam PjBL guru berperan sebagai *facilitator of learning* yang membantu siswa dalam mengembangkan ide, memecahkan masalah, serta mengevaluasi hasil kerja. Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, terutama dalam mengelola kelas, membimbing diskusi, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

3) Implikasi terhadap Aktivitas Siswa

Dalam PjBL, siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari merumuskan masalah, merancang proyek, mengumpulkan data, hingga mempresentasikan hasil kerja.

Aktivitas ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung (Piaget, 1972). Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Zimmerman, 2002).

Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara kelompok (Vygotsky, 1978).

4) Implikasi terhadap Lingkungan Belajar

Penerapan PjBL menuntut adanya lingkungan belajar yang kondusif, fleksibel, dan mendukung aktivitas eksplorasi. Lingkungan belajar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek memerlukan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk melakukan investigasi, eksperimen, dan kolaborasi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, seperti media pembelajaran, bahan proyek, serta akses informasi.

5) Implikasi terhadap Penilaian Pembelajaran

Dalam PjBL, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara autentik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kemendikbud (2014) menekankan pentingnya penilaian autentik dalam Kurikulum 2013, yaitu penilaian yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam menyelesaikan tugas. Penilaian dalam PjBL dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian proyek, portofolio, observasi, serta presentasi hasil kerja.

6) Kesesuaian dengan Kurikulum di Indonesia

PjBL sangat relevan dengan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam Kurikulum Merdeka, PjBL bahkan menjadi bagian penting dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk siswa yang kreatif, mandiri, dan berkarakter (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Dasar memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran. PjBL mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, serta menuntut adanya perencanaan yang matang, peran guru yang adaptif, aktivitas siswa yang aktif, lingkungan belajar yang mendukung, serta sistem penilaian yang autentik. Dengan implementasi yang tepat, PjBL dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan

pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena berorientasi pada aktivitas siswa dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kegiatan proyek, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan tidak sekadar bersifat teoritis.

Penerapan PjBL terbukti memiliki indikasi yang kuat dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan ide yang beragam, berpikir fleksibel, menciptakan solusi yang orisinal, serta mengembangkan gagasan secara mendalam. Selain itu, PjBL juga mendorong peningkatan kemandirian siswa, yang tercermin dari kemampuan merencanakan kegiatan belajar, mengelola waktu dan sumber belajar, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.

Implikasi penerapan PjBL dalam pembelajaran di SD mencakup perubahan dalam perencanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, peningkatan aktivitas siswa, serta penggunaan penilaian autentik. Pendekatan ini juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Stephanie. 2010. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House*, Vol. 83, No. 2.
- Guilford, Joy Paul. 1950. "Creativity." *American Psychologist*, Vol. 5, No. 9.
- Grant, Michael M. 2002. "Getting a Grip on Project-Based Learning: Theory, Cases and Recommendations." *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, Vol. 5, No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Thomas, John W. 2000. *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: Autodesk Foundation.
- Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

Cambridge: Harvard University Press.

- Wiggins, Grant, dan Jay McTighe. 2005. *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Zimmerman, Barry J. 2002. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory Into Practice*, Vol. 41, No. 2.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdul Rahman and Aslan Aslan, "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT FACING INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0: INNOVATIVE LEADERSHIP TRANSFORMATION STRATEGIES BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY, WEB PLATFORMS, AND VIRTUAL REALITY TO OPTIMISE INSTITUTIONAL PERFORMANCE BASED ON A REVIEW OF THE LATEST LITERATURE," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–13.
- Aslan Aslan and Imelda Imelda, "EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF TECHNOLOGY-BASED LEARNING PROCESSES AND OUTCOMES IN IMPROVING STUDENT COMPETENCE, MOTIVATION, AND ENGAGEMENT: A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL ASSESSMENT MODELS IN THE ERA OF EDUCATION 4.0 TRANSFORMATION," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 240–51.
- Zulvia Trinova et al., "INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES," *Review of International Journal Education and School Leadership* 2, no. 1 (2025): 37–50.
- Almiati Almiati et al., "IMPLEMENTASI SISTEM FULLDAY SCHOOL DI SDS ISLAM TERPADU SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 491–508.
- Moh Imron Rosidi and Aslan Aslan, "IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM IN SHAPING CHARACTER BASED ON COMPASSION IN STUDENTS AND ITS IMPACT ON HARMONIOUS RELATIONSHIPS BETWEEN EDUCATORS AND STUDENTS: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 2 (2025): 191–201.